

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan struktural yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, pada tahun 2023 terdapat sekitar 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari total penduduk Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas (Imran, 2024, hlm. 1). Meskipun telah ada perlindungan hukum melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, kenyataannya kelompok ini kerap mengalami hambatan dalam memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan fasilitas umum lainnya (Putri & Nugraha, 2024, hlm. 2). Selain itu, diskriminasi dan kesenjangan sosial masih sering terjadi, baik dalam bentuk stigma negatif, kurangnya kesadaran masyarakat, maupun lingkungan yang belum ramah bagi penyandang disabilitas. Media pun kerap memperkuat stereotip negatif dengan menggambarkan penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah, tidak produktif, atau sekadar objek belas kasihan, sehingga memperdalam siklus diskriminasi dan marginalisasi (Wicaksono et al., 2021, hlm. 7). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya untuk mewujudkan masyarakat inklusif bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, baik dari sisi kebijakan, aksesibilitas, maupun perubahan cara pandang masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial telah menjadi ruang baru bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengekspresikan diri dan memperjuangkan representasi yang lebih setara. Di Indonesia, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mengalami pertumbuhan pesat, terutama di kalangan remaja. Remaja yang dikenal sebagai Generasi Z atau Gen Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, hidup dalam lingkungan yang sangat terkoneksi secara online, dan menghabiskan banyak waktu menggunakan internet serta media sosial melalui berbagai perangkat digital.

Berbagai data menunjukkan tingginya tingkat penggunaan internet dan media sosial di kalangan Gen Z. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rideout dan Robb (2018), lebih dari 92% Generasi Z aktif menggunakan platform media sosial, dengan 70% di antaranya mengakses lebih dari sekali dalam sehari, 38% mengakses beberapa kali dalam satu jam, dan 16% hampir terus-menerus online (Pertiwi et al., 2022, hlm. 2). Selain itu, laporan tahunan We Are Social Indonesia (2022) juga mencatat bahwa kelompok usia 16–24 tahun, yang termasuk dalam kategori Gen Z, menunjukkan tingkat keterpaparan harian terhadap media sosial yang paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya (Sini et al., 2020, hlm. 2). Tingginya durasi penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia menjadi perhatian dalam kajian masyarakat digital. Berdasarkan data *Global Web Index* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dengan rata-rata penggunaan media sosial selama 3 jam 22 menit per hari, melampaui rata-rata global sebesar 3 jam 1 menit (Lestari et al., 2020, hlm. 2). Adapun data lain dari *Digital: 2021 The Latest Insight into the state of digital*, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 14 menit setiap harinya untuk mengakses media sosial (13-23). Data tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 9 dalam kecanduan media sosial, media sosial yang paling sering diakses yaitu YouTube sebanyak 93,9% (Purwa, 2019, hlm. 3).

Bagi remaja, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber utama dalam membentuk pandangan, nilai, dan sikap sosial. Interaksi intensif dengan berbagai konten memungkinkan generasi muda untuk terekspos pada narasi yang lebih beragam, termasuk tentang penyandang disabilitas. Namun, tidak semua representasi yang hadir di media sosial bersifat positif. Masih terdapat kasus-kasus di mana penyandang disabilitas menjadi objek perundungan atau bahan candaan yang merendahkan.

Salah satu contohnya adalah peristiwa perundungan yang dilakukan oleh sekelompok siswa Sekolah Menengah Atas terhadap anak dengan disabilitas. Dalam sebuah video yang beredar luas di media sosial, tampak beberapa siswa berseragam SMA memperlakukan anak penyandang disabilitas dengan tidak

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hormat, mempermalukannya di hadapan umum (Martha, 2024, hlm. 10). Selain itu, terdapat pula konten lain di mana penyandang disabilitas dijadikan bahan lelucon, seperti pada video yang mendapatkan komentar bernada merendahkan, misalnya "sudah memiliki kekurangan, malah dikurangin." Narasi semacam ini memperkuat stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas dan memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial, apabila tidak diiringi dengan literasi digital yang memadai, dapat memperparah diskriminasi yang sudah ada (Saebani et al., 2024, hlm. 3).

Berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS) secara spesifik mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22,5 juta atau sekitar 5% dari seluruh penduduk Indonesia. Meskipun jumlahnya sedikit, tetapi penyandang disabilitas sering kali dianggap rendah. Berdasarkan data BPS, sekitar 0,79% atau 650.000 anak penyandang disabilitas dari total 84,4 juta anak Indonesia terdapat yang mengalami kekerasan (BPS, 2024). Tidak jarang juga ditemukan bentuk diskriminasi maupun *cyberbullying* terhadap penyandang disabilitas di kolom komentar konten media sosial yang terdapat penyandang disabilitas.

Berdasarkan data terbaru, kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas masih menjadi masalah serius di Indonesia. Survei Indonesia Joining Forces (IJF) tahun 2025 mencatat bahwa 51,3% kasus terjadi di ruang publik, mulai dari jalan, sekolah, hingga fasilitas umum. Lebih memprihatinkan, sembilan dari sepuluh orang terdekat anak dengan disabilitas pernah menyaksikan langsung tindakan kekerasan tersebut, dan tiga dari sepuluh anak bahkan pernah mengalami ancaman bahaya atau kekerasan fisik secara langsung (Redaktur, 2025).

Situasi ini menegaskan pentingnya kehadiran konten-konten yang mampu merepresentasikan penyandang disabilitas secara setara dan positif, guna mendorong terciptanya persepsi yang lebih inklusif di kalangan generasi muda. Salah satu contoh yang menonjol adalah seri “*Mutant*” di kanal *YouTube* Tretan Muslim. Dalam seri ini, penyandang disabilitas tidak diposisikan sebagai objek rasa iba ataupun sebagai figur inspiratif yang dilebih-lebihkan, melainkan

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperlihatkan sebagai individu biasa yang berinteraksi secara setara dengan orang lain. Di tengah budaya masyarakat Indonesia yang dikenal ramah namun masih menganggap tema disabilitas sebagai sesuatu yang sensitif atau tabu dalam ruang hiburan, kanal *YouTube* Tretan Muslim berani mengambil langkah untuk mengajak penyandang disabilitas terlibat aktif dalam peran-peran kontennya. Berdasarkan analisis terhadap kolom komentar di berbagai video, konten ini diterima dengan baik oleh audiens dan seringkali menjadi sumber hiburan yang dihargai oleh para penontonnya.

Selama lima tahun terakhir, belum banyak mengungkap representasi penyandang disabilitas di media serta dampak humor terhadap persepsi publik. Rizka Febriyani dan Hapsari Dwinintyas Sulistyani (2025) menemukan bahwa film *Agak Laen* menampilkan stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas sebagai karakter yang kaku, inferior, dan sekadar pelengkap cerita, namun belum mengkaji perubahan persepsi melalui humor (Febriyani & Sulistyani, 2025, hlm. 12). Dinda Putri Abadi, Mohammad Hilfi Azra Dzikrulloh, Moch. Syihabudin Nuha, Linka Latifany Falasifa Reidana, dan Fitri Wahyuni (2025) mengungkap bahwa *dark jokes* dapat berfungsi sebagai mekanisme coping bagi Gen-Z dengan disabilitas fisik, namun penelitian ini tidak membahas perubahan stereotip maupun stigma pada masyarakat melalui media hiburan arus utama (Abadi et al., 2025, hlm. 9). Try Hutami Putry dan Budi Irawanto (2022) menganalisis penggunaan *dark humor* oleh Dani Aditya untuk mendobrak stereotip disabilitas, tetapi terbatas pada konteks *stand-up comedy individual* (Putry & Irawanto, 2022). Dengan demikian, meskipun terdapat penelitian mengenai humor, stereotip disabilitas, dan representasi media, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana konten hiburan seperti “*Mutant*” secara kreatif menyisipkan *dark jokes* dan *ableist jokes* sebagai *value* dari konten yang justru mendorong perubahan stereotip negatif menjadi positif berdasarkan komentar *video*, serta memposisikan penyandang disabilitas sebagai individu setara dalam narasi sosial.

Melalui empat penelitian tersebut, terlihat adanya celah yang belum

terjawab, yaitu kajian secara khusus dan kuantitatif mengukur sejauh mana

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paparan konten penyandang disabilitas yang diposisikan setara berkorelasi dengan stigma penyandang disabilitas. Sebagian penelitian terdahulu berfokus aspek stereotip negatif secara umum, atau efek emosional dan framing media, tanpa menelusuri hubungan langsung antara paparan konten penyandang disabilitas yang diposisikan setara terhadap stereotip positif penyandang disabilitas.

Dalam memahami perubahan persepsi Generasi Z terhadap penyandang disabilitas melalui paparan media sosial, Penelitian ini menggunakan Teori Stigma dari Erving Goffman untuk menjelaskan bagaimana label sosial memengaruhi cara pandang terhadap penyandang disabilitas. Goffman (1963) menegaskan bahwa stigma merupakan atribut yang merendahkan martabat individu di mata masyarakat, yang kerap memicu diskriminasi dan pengucilan. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas sering terjebak dalam stereotip negatif yang membatasi peran sosial mereka (Goffman, 1963, hlm 5 - 14.). Kehadiran seri “*Mutant*” di kanal YouTube Tretan Muslim, yang menampilkan penyandang disabilitas secara setara dan humanis, berpotensi meruntuhkan stigma tersebut. Dengan memperlihatkan interaksi sosial yang normal dan humor yang tidak merendahkan, seri ini dapat menggeser citra penyandang disabilitas dari objek belas kasihan menjadi individu yang memiliki kesetaraan sosial.

Penelitian ini juga merujuk pada Teori Kultivasi yang dikembangkan George Gerbner, yang berpendapat bahwa paparan media secara intens dan berulang mampu membentuk persepsi dan keyakinan audiens tentang realitas sosial (Shanahan & Morgan, 1999, hlm. 1). Dalam kasus ini, Generasi Z yang sering menonton seri “*Mutant*” akan terbiasa melihat penyandang disabilitas dalam peran yang setara, kreatif, dan aktif, sehingga memperkuat pandangan inklusif terhadap mereka. Paparan yang konsisten terhadap representasi positif ini dapat mengikis stereotip negatif dan menumbuhkan persepsi yang lebih humanis.

Kombinasi kedua perspektif tersebut digunakan untuk memahami

bagaimana media digital, khususnya konten hiburan di YouTube, dapat menjadi

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agen perubahan dalam membentuk persepsi Generasi Z yang lebih inklusif dan mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan paparan konten “*Mutant*” dalam kanal YouTube Tretan Muslim terhadap pembentukan stigma penyandang disabilitas pada Generasi Z di Kota Bandung. Dalam konteks masyarakat digital yang semakin cair, representasi penyandang disabilitas di media sosial menjadi penting untuk membentuk persepsi yang lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana intensitas paparan konten “*Mutant*” dapat memengaruhi perubahan stigma. Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada responden Generasi Z berusia 16–24 tahun yang berdomisili di Kota Bandung, serta terbatas pada eksposur terhadap seri konten “*Mutant*” tanpa melibatkan jenis konten lain atau platform media sosial lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami peran media hiburan dalam membentuk pandangan sosial yang lebih setara terhadap penyandang disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Intensitas Paparan Konten Komedi “*Mutant*” di YouTube Tretan Universe pada Generasi Z Kota Bandung?
2. Bagaimana pembentukan stigma Penyandang Disabilitas pada *viewers* Tretan Universe Generasi Z Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan dalam persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok yang sering menonton konten “*Mutant*” dan kelompok yang jarang menonton?
4. Bagaimana hubungan antara intensitas paparan konten “*Mutant*” dengan persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas pada Generasi Z Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji keterpaparan Generasi Z di Kota Bandung terhadap konten komedi “*Mutant*” pada kanal YouTube Tretan Universe.

2. Untuk mengkaji pandangan Generasi Z di Kota Bandung terhadap penyandang disabilitas setelah terpapar konten “*Mutant*” pada kanal YouTube Tretan Universe.
3. Untuk menganalisis hubungan perbedaan persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas antara kelompok yang sering dan jarang menonton konten “*Mutant*” di YouTube Tretan Universe.
4. Untuk menganalisis hubungan antara intensitas paparan konten “*Mutant*” dengan persepsi stigma terhadap penyandang disabilitas pada Generasi Z di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi bagi remaja maupun pihak terkait. Dengan demikian, penelitian menjadi media edukasi bagi masyarakat maupun pihak lainnya untuk menjadi acuan dalam penelitian lanjutan.

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kajian dalam sosiologi disabilitas, khususnya terkait konstruksi stereotip positif dalam konteks budaya populer dan media digital.
2. Menjadi referensi bagi studi lanjutan yang ingin mengkaji hubungan media terhadap persepsi sosial terhadap kelompok marginal, khususnya penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi kreator konten dan komedian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa media berbasis kesetaraan antara penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas dengan humor tersirat dapat dijadikan alat edukasi serta pemberdayaan kelompok disabilitas.
2. Bagi *platform* media sosial dan lembaga penyiaran, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk lebih mendorong produksi dan distribusi konten yang inklusif dan memberdayakan penyandang disabilitas.
3. Bagi pemerintah dan lembaga advokasi disabilitas, penelitian ini memberi masukan dalam merancang kampanye dengan pendekatan kreatif (misalnya

Rifky Permana, 2025

HUBUNGAN INTENSITAS PAPARAN KOMEDI “MUTANT” DI YOUTUBE TRETAN UNIVERSE TERHADAP PEMBENTUKAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komedi) guna menurunkan stereotip negatif serta membangun citra positif penyandang disabilitas.

4. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengenalkan isu inklusivitas dan kesadaran sosial melalui media populer kepada pelajar maupun mahasiswa.